

Penelitian Kualitatif

A. Supratiknya

A. Beberapa Ciri Utama

Salah satu cara paling mudah untuk menjelaskan sesuatu adalah membandingkannya dengan sesuatu lain yang merupakan lawan atau tandingannya. Untuk menjelaskan penelitian kualitatif, kita bandingkan saja dengan penelitian kuantitatif. Dengan kerangka semacam itu, kita bisa mengidentifikasi beberapa ciri utama penelitian kualitatif.

Pertama, penelitian kualitatif berfokus pada fenomena seperti apa adanya dalam seluruh kompleksitasnya (Leedy & Ormrod, 2005). Jenis data yang dikumpulkan bersifat *naturalistik* atau alamiah apa adanya. Dalam penelitian bimbingan konseling, pengumpulan data akan berupa membuat rekaman atau catatan komprehensif tentang kata-kata atau ucapan dan tindakan atau tingkah laku partisipan (Willig, 2008). Cara ini berkebalikan dengan pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif yang mengandalkan reduksi data ke dalam bilangan melalui pengukuran.

Kedua, penelitian kualitatif berfokus pada *makna*, yaitu cara partisipan memaknai peristiwa atau pengalaman hidup tertentu yang menjadi perhatian peneliti, dalam situasi alamiah mereka apa adanya (Willig, 2008). Tujuannya adalah mendeskripsikan atau menjelaskan dalam arti membuat penafsiran tentang cara partisipan memaknai peristiwa atau pengalaman tersebut. Ini sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lazim bertujuan menemukan hubungan khususnya sebab-akibat antara dua atau lebih hal yang disebut variabel, dengan tujuan akhir mampu membuat prediksi.

Ketiga, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan membuat prediksi, penelitian kualitatif dipilih untuk salah satu dari empat tujuan berikut (Leedy & Ormrod, 2005): (1) *deskripsi*, yaitu mengungkapkan atau memaparkan seluk-beluk situasi, proses, hubungan, atau orang/kelompok orang; (2) *interpretasi*, yaitu memungkinkan peneliti (a) memperoleh pemahaman baru tentang fenomena tertentu, (b) merumuskan konsep atau teori baru tentang fenomena tertentu, atau (c) menemukan problem yang terdapat dalam fenomena tertentu; (3) *verifikasi*, yaitu memungkinkan peneliti menguji kebenaran asumsi, *claim*, teori, atau pernyataan tertentu dalam konteks nyata apa adanya; dan (4) *evaluasi*, yaitu memberikan kepada peneliti sarana untuk menilai keefektivan kebijakan, praktik, atau langkah inovasi tertentu.

Keempat, penelitian kualitatif memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan penelitian kuantitatif tentang validitas, reliabilitas, representasi atau generalisabilitas, terkait makna atau cara pengujiannya. Tentang *validitas*, penelitian kualitatif memberi makna yang sama seperti penelitian kuantitatif, yaitu sejauh mana penelitian yang kita lakukan sungguh-sungguh berhasil mendeskripsikan, mengukur, atau menjelaskan apa yang kita maksud. Tentang cara mengujinya, penelitian kuantitatif mengandalkan bukti-bukti yang diperoleh dari luar subjek atau partisipan yang diteliti, entah berupa pendapat ahli (ketepatan isi) atau penerapan aneka tehnik statistik (ketepatan konstruk, hubungan dengan kriteria). Sebaliknya, penelitian kualitatif mengandalkan bukti-bukti internal baik yang berasal dari partisipan, konteks tempat penelitian, maupun dari diri peneliti sendiri.

Pertama, dalam penelitian kualitatif partisipan bisa dan boleh menyanggah atau mengoreksi pemahaman peneliti tentang aneka makna yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Bahkan peneliti perlu secara sengaja meminta umpan balik dari partisipan tentang ketepatan rumusan hasil-hasil penelitiannya. Penerimaan atau persetujuan partisipan semacam ini dipandang sebagai salah satu bukti penting validitas penelitian. Pengujian validitas seperti ini disebut *participant validation* atau validasi dengan mendasarkan pada pendapat partisipan (Willig, 2008).

Kedua, penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks nyata. Jika hasil-hasil yang dirumuskan diterima atau dibenarkan oleh partisipan, tidak lagi diperlukan langkah tambahan untuk melakukan sejenis ekstrapolasi atau generalisasi seperti yang terjadi dalam penelitian kuantitatif yang lazim mengandalkan cara-cara pengumpulan data yang bersifat reduksionistik seperti penggunaan kuesioner atau bahkan eksperimen di laboratorium. Aspek validitas ini lazim disebut sebagai *ecological validity* atau validitas ekologis, yaitu validitas yang didasarkan pada fakta bahwa penelitian dilakukan dalam konteks lingkungan nyata (Willig, 2008).

Yang ketiga, dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menjamin validitas hasil-hasil penelitiannya melalui *reflexivity* atau refleksi. Willig (2008) membedakan dua jenis refleksi yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif, yaitu *personal reflexivity* atau refleksi pribadi dan *epistemological reflexivity* atau refleksi epistemologis. Pada yang pertama, peneliti wajib menyadari nilai, keyakinan, minat, pengalaman, sikap politik atau pandangan hidup pribadinya secara keseluruhan serta berusaha agar dalam menjalani setiap tahap penelitiannya dia tidak memaksakan pandangan pribadinya tersebut ke dalam proses dan hasil penelitiannya. Pada yang kedua, peneliti wajib menyadari pandangan ilmiahnya tentang

realitas, apa yang bisa diketahui tentang realitas, serta peran peneliti dan partisipan dalam penelitian berikut implikasi dari semua itu terhadap berbagai hasil atau temuan yang akan didapatkan. Intinya, refleksi akan menjamin bahwa hasil penelitian sungguh-sungguh mencerminkan suara partisipan, bukan suara peneliti atau kekuatan lain yang menyusup lewat peneliti.

Secara umum penelitian kualitatif kurang menaruh perhatian pada *reliabilitas*. Sesuai ciri utamanya yang pertama, penelitian kualitatif lebih bertujuan meneliti fenomena atau pengalaman spesifik tertentu pada sekelompok partisipan tertentu secara mendalam dalam seluruh kompleksitasnya. Salah satu bentuk kedalaman dan kompleksitas adalah keharusan mengumpulkan data dari partisipan sampai *exhaustive* atau tuntas. Jika hasil penelitian tentang suatu fenomena memang valid antara lain karena didasarkan pada data yang dikumpulkan sampai tuntas, maka kiranya peneliti lain pun akan sampai pada kesimpulan yang kurang lebih sama. Bisa dikatakan, penelitian kualitatif menjamin reliabilitas melalui validitas.

Penelitian kualitatif juga kurang menaruh perhatian pada *representasi* dan *generalisabilitas* seperti penelitian kuantitatif yang mengutamakan pentingnya mengambil sampel partisipan yang representatif agar hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasinya. Lagi-lagi, demi mampu meneliti sesuatu secara mendalam dalam seluruh kompleksitasnya, penelitian kualitatif cenderung menggunakan partisipan dalam jumlah kecil. Agar hasilnya sungguh-sungguh valid, lazimnya partisipan yang berjumlah kecil tersebut juga dipilih dari antara yang *typical* atau paling mewakili fenomena yang diteliti. Jika penelitiannya valid hasil-hasilnya kiranya juga akan bisa diterapkan pada kelompok atau konteks lain, kendati hal itu bukan menjadi tujuan utama seperti pada penelitian kuantitatif.

B. Pertanyaan Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada kaitan erat antara jenis *pertanyaan penelitian*, jenis *metode pengumpulan data* yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan *analisis data* atau cara menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dari data yang berhasil dikumpulkan. Organisasi yang serasi antara tiga komponen penting itu menghasilkan sejumlah *desain penelitian kualitatif*.

Dalam penelitian kualitatif pertanyaan penelitian bertujuan mengidentifikasi seluk-beluk fenomena meliputi apanya (*what*) dan prosesnya (*how*). Jadi, pertanyaan penelitian

kualitatif menunjukkan arah tertentu (*what* dan *how* tentang fenomena tertentu) tanpa memprediksikan apa yang akan diperoleh seperti hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, pertanyaan kualitatif juga bersifat *provisional* atau sementara, dalam arti terbuka untuk berubah sesuai dinamika yang terjadi selama penelitian berlangsung (Willig, 2008). Ada sejumlah metode khas utama untuk menjawab jenis pertanyaan penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, *focus group*, dan buku harian atau dokumen lain.

1. Wawancara

Ada dua jenis wawancara yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu *wawancara tak-terstruktur* dan *wawancara semi-terstruktur*. Wawancara tak-terstruktur merupakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan sering disebut *life-history interview* atau wawancara sejarah-hidup (Dawson, 2002). Peneliti bertujuan memperoleh pemahaman yang holistik atau menyeluruh tentang sudut pandang atau situasi partisipan. Untuk itu peneliti membatasi diri dengan mengajukan sesedikit mungkin pertanyaan, sebaliknya memberi kebebasan dan kesempatan seluas-luasnya kepada partisipan untuk berbicara atau mengungkapkan diri. Tantangan peneliti adalah membangun *rapport* atau hubungan baik dengan partisipan, sabar mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari ungkapan partisipan, serta siap mendalami hal-hal yang dipandang penting namun kurang dielaborasi oleh partisipan.

Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti bertujuan mengungkap sejumlah informasi spesifik dengan maksud untuk diperbandingkan dengan informasi sejenis yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan lain. Untuk itu, harus diajukan jenis pertanyaan yang sama kepada setiap partisipan. Maka disusunlah *interview schedule* atau pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka untuk dimintakan jawaban atau daftar topik untuk didiskusikan dengan partisipan. Kendati mengikuti pedoman, pelaksanaan wawancara harus tetap fleksibel atau lentur untuk menjaring informasi yang lebih kaya. Bahkan kadang-kadang pedoman wawancara perlu terus direvisi setiap kali selesai satu wawancara demi menjaring informasi atau topik yang lebih banyak sebagaimana muncul dalam wawancara sebelumnya (Dawson, 2002).

Ada empat jenis pertanyaan yang lazim diajukan dalam wawancara semi-terstruktur, yaitu pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, pertanyaan kontras, dan pertanyaan evaluatif (Spradley, 1979, dalam Willig, 2008).

Pertanyaan deskriptif bertujuan meminta partisipan memberikan keterangan atau penjelasan tentang dirinya atau hal lain terkait dengan dirinya. “Apa yang terjadi pada hari yang naas itu?”, “Bagaimana ceritanya Anda bisa terdampar di Yogyakarta?”

Pertanyaan struktural bertujuan mengungkap cara partisipan memaknai pengetahuan atau pengalamannya dengan cara mengungkap sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya. “Apa artinya bagi Anda menjadi seorang beragama?”, “Mengapa akhirnya Anda memutuskan menjalani tes HIV?”

Pertanyaan kontras bertujuan memberi kesempatan kepada partisipan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain. “Jika Anda menyaksikan tindak kejahatan, apakah Anda akan melaporkannya kepada polisi dengan risiko keselamatan diri Anda terancam, atau memilih mencari aman dengan berpura-pura tidak menyaksikan kejadian itu?”, “Seandainya disuruh memilih, Anda lebih suka bekerja di sektor swasta atau menjadi pegawai negeri?”

Pertanyaan evaluatif bertujuan mengungkap perasaan partisipan terhadap sesuatu atau seseorang. Cara bertanya bisa dibuat kabur atau terbuka, seperti “Bagaimana perasaan Anda terhadap peristiwa ini?”, atau diarahkan pada jenis emosi tertentu seperti “Apakah Anda merasa takut saat menjalani tes darah?”

2. Observasi

Ada dua jenis observasi yang bisa diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu *direct observation* atau observasi langsung atau searah dan *participant observation* atau observasi partisipan (Dawson, 2002). Observasi langsung digunakan untuk mengobservasi partisipan dalam situasi tertentu dan seringkali memanfaatkan teknologi seperti *one way mirror*, kamera video, atau sekarang CCTV. Misal, mengobservasi sekelompok anak autis bermain bersama di ruang observasi dari balik kaca satu arah atau mengobservasi tingkah laku murid di dalam kelas saat mata pelajaran berlangsung, dan sebagainya.

Observasi partisipan lazim dipakai untuk meneliti budaya atau konteks kehidupan komunitas tertentu secara mendalam dan dalam situasi nyata-alamiah. Peneliti berbaur dan berpartisipasi dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari komunitas yang diteliti dalam jangka waktu yang panjang seraya melakukan observasi secara cermat terhadap berbagai aspek tingkah laku mereka, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola tingkah laku, motivasi, dan sikap-keyakinan mereka sebagai sebuah komunitas. Observasi partisipan bisa dilakukan secara *covert* atau *incognito* atau tertutup manakala peneliti

membaurkan diri dalam kehidupan sebuah komunitas dan melakukan observasi tanpa memberitahu bahwa dirinya sedang melakukan penelitian, atau secara *overt* atau terbuka manakala semua warga komunitas diberi tahu siapa dan apa yang dilakukan peneliti bersama mereka (Dawson, 2002; Willig, 2008).

Salah satu aktivitas penting dalam observasi partisipan adalah *note taking* atau membuat catatan-catatan hasil observasi. Ada tiga jenis catatan, yaitu *substantive notes* atau catatan substantif, *methodological notes* atau catatan metodologis, dan *analytical notes* atau catatan analitis. Catatan substantif mencakup deskripsi tentang *setting* atau situasi lingkungan, peristiwa dan orang-orang yang terlibat, serta rekaman *verbatim* maupun ringkasan tentang ungkapan-ungkapan partisipan. Catatan metodologis merekam proses observasinya sendiri, meliputi antara lain peran peneliti dalam aktivitas yang diobservasi, hubungan peneliti dengan para partisipan lain, dan aneka masalah yang ditemui di lapangan. Catatan analitis merekam berbagai tema, hubungan, dan pola yang muncul dan berhasil ditangkap oleh peneliti selama proses penelitian sebagai langkah awal dalam melakukan analisis data dan perumusan teori (Willig, 2008).

Terkait analisis data, ada tiga pendekatan dalam observasi partisipan: (1) pola *kombinasi*, yaitu peneliti menggabungkan proses pengumpulan dan analisis data sekaligus sejak awal hingga akhir proses penelitian; pencatatan hasil penelitian difokuskan pada catatan analitis; (2) pola *phasing* atau bertahap, meliputi tahap pertama sebagai tahap pengumpulan data secara tuntas, dilanjutkan tahap kedua sebagai tahap analisis data dengan menganalisis berbagai catatan observasi secara cermat; dan (3) pola kombinasi pengumpulan data diikuti analisis data sebagai satuan tahap, sedangkan proses penelitian bisa berlangsung bertahap-tahap (Willig, 2008).

3. Focus Group

Nama lain *focus group* adalah *discussion group* atau kelompok diskusi dan *group interview* atau wawancara kelompok. Sekelompok partisipan diundang berkumpul untuk mendiskusikan isu atau persoalan tertentu yang menjadi fokus penelitian, misal pendapat warga masyarakat tentang pendidikan seks di sekolah. Peneliti berperan sebagai *moderator* atau *fasilitator* dengan tugas: (1) memperkenalkan partisipan satu sama lain, (2) menyampaikan fokus untuk didiskusikan, bisa berupa pertanyaan atau stimulus lain seperti foto atau *video-clip*, (3) mengatur dan mengendalikan lulu lintas pembicaraan, meliputi menjaga agar pembicaraan tidak menyimpang, tidak didominasi oleh satu orang, setiap

partisipan berkontribusi dalam pembicaraan, mengarahkan para partisipan untuk menanggapi isu-isu yang muncul selama pembicaraan, menggarisbawahi persamaan atau perbedaan pendapat antar para partisipan, dan menetapkan batas waktu kapan diskusi atau pembicaraan harus diakhiri. Seluruh proses *focus group* bisa direkam secara audio atau audio-visual.

Tergantung dari topik yang diteliti partisipan *focus groups* bisa bersifat: (1) homogen, yaitu memiliki karakteristik kunci yang sama, misal kelompok mahasiswa; atau heterogen, memiliki karakteristik kunci yang berbeda-beda, misal wakil warga masyarakat yang tinggal di bantaran sungai; (2) *pre-existing* atau sudah saling mengenal; atau merupakan kelompok yang sama sekali baru; (3) *concerned* atau memiliki kepentingan langsung dengan topik yang dibahas; atau *naïf* yaitu tidak memiliki kepentingan langsung dengan topik yang dibahas (Willig, 2008).

4. Buku Harian

Di sini partisipan diminta mencatat berbagai pengalaman, aktivitas, atau perasaan mereka terkait isu atau topik tertentu dalam jangka waktu yang panjang dengan kata-katanya sendiri dalam buku harian. Pengisian buku harian juga bisa terstruktur atau tak-terstruktur, namun lazimnya peneliti tetap wajib memberikan pedoman terkait: (1) frekuensi atau seberapa sering partisipan harus menuliskan entri dalam buku hariannya, misal setiap jam, setiap hari, setiap minggu, dan sebagainya, tergantung topik yang diteliti; (2) media pencatatan sekaligus pelaporannya, misal dalam bentuk tulisan, rekaman suara, rekaman video, dsb.; (3) apa yang harus dicatat, yaitu fokus penelitian; dan (4) jangka waktu penelitian, misal satu bulan, satu tahun, dsb. (Willig, 2008).

Jika berhasil dilaksanakan, buku harian memiliki sejumlah kelebihan. Metode ini menghasilkan data kronologis yang didasarkan pada pengalaman segar dan tidak tergantung ingatan. Metode ini juga membuka akses luas untuk memperoleh data yang bersifat pribadi. Namun kelemahannya, dalam praktik agak sukar dilaksanakan karena menuntut komitmen yang tinggi dari pihak partisipan. Juga bisa beresiko menimbulkan ketidaknyamanan bagi partisipan, seperti misal ketika pasien penyakit terminal justru menjadi semakin kehilangan harapan karena diminta mencatat seluruh perasaan suka-duka dan ternyata lebih banyak dukanya. Kendati agak berbeda, buku harian sering digantikan dengan aneka jenis dokumen lain, seperti kumpulan surat, kumpulan karangan, kumpulan pidato, dan sebagainya.

C. Beberapa Desain Penelitian Kualitatif

Sebagaimana sudah disinggung, organisasi atau kombinasi yang serasi antara pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data dalam penelitian kualitatif menghasilkan sebuah desain penelitian. Pada kesempatan ini akan dibahas tiga desain penelitian kualitatif yang relatif kurang dikenal: (1) *content analysis* atau analisis isi; (2) *phenomenological study* atau penelitian fenomenologis; dan (3) *grounded theory study* atau penelitian *grounded theory*.

1. Analisis Isi

Pengertian. Analisis isi adalah pemeriksaan secara rinci dan sistematis terhadap isi sebuah materi tertentu untuk menemukan berbagai pola, tema, atau bias. Analisis isi lazim dilakukan terhadap aneka *forms of human communication* atau aneka bentuk komunikasi, meliputi buku, koran, film, televisi, karya seni termasuk arsitektur, rekaman audio-visual aneka jenis interaksi seperti pidato, kotbah, serta transkripsi pembicaraan. Lazimnya peneliti mulai dengan merumuskan masalah penelitian yang spesifik pada awal proses penelitian, misal: “Sejauh mana iklan-iklan televisi melanggengkan stereotipe gender tradisional?” Selain itu, peneliti juga sudah harus menentukan sampel yang akan diteliti dan metode analisis yang akan ditempuh pada awal proses penelitian (Leedy & Ormrod, 2005).

Metode. Secara lebih spesifik, langkah-langkah penelitian analisis isi adalah sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005).

1. Menentukan materi spesifik yang akan diteliti, bisa diteliti seluruhnya misal karya-karya fiksi Pramoedya Ananta Toer; atau diambil sampelnya, misal iklan-iklan komersial yang ditayangkan salah satu televisi swasta nasional dalam satu bulan.
2. Merumuskan berbagai karakteristik atau kualitas serta aspek lain yang akan diteliti dengan rumusan yang lebih konkret dan spesifik. Misal, stereotipe gender tradisional seperti apa, televisi swasta nasional yang mana, iklan komersial yang mana, jam tayang yang mana, dan sebagainya.
3. Jika materi yang akan dianalisis sangat panjang, peneliti harus memutuskan apakah bisa dan perlu materi itu dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian lebih kecil yang lebih terjangkau untuk diteliti.
4. Dari dalam materi yang diteliti peneliti menggali dan mencermati “butir-butir” karakteristik atau kualitas yang menjadi fokus penelitian dan sebagaimana sudah

dirumuskan secara lebih spesifik pada butir 2. Langkah ini mengandalkan kemampuan memberikan *judgment* atau penilaian atas materi penelitian. Jika penilaian tersebut cukup objektif, misal menemukan ungkapan “pemberantasan korupsi” dalam pidato kenegaraan presiden setiap tanggal 16 Agustus selama masa bakti presiden tertentu, mungkin cukup dilakukan oleh satu *judge, rater*, atau penilai. Namun jika penilaiannya bersifat subjektif, misal menemukan tema-tema perlawanan dalam karya-karya fiksi pujangga tertentu, kiranya diperlukan dua atau tiga penilai yang diminta bekerja secara independen atau mandiri. Hasil akhir penelitian akan berupa komposit atau gabungan hasil penilaian dua atau tiga penilai yang dilibatkan.

Analisis Data. Langkah penting dalam menganalisis data analisis isi adalah menabulasikan frekuensi masing-masing butir karakteristik atau kualitas yang berhasil ditemukan dari materi yang diteliti, dengan atau tanpa terlebih dulu dikelompokkan ke dalam kategori-kategori. Selanjutnya frekuensi atau persentase butir-butir yang diperoleh bisa dianalisis secara statistik sederhana untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan, kecenderungan, dan sebagainya. Akhirnya hasil tabulasi dan analisis statistik tersebut bisa dipakai untuk menafsirkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Analisis isi memang bisa bersifat kualitatif dan kuantitatif sekaligus (Leedy & Ormrod, 2005).

Format Laporan. Baik dilakukan sebagai desain tunggal maupun dikombinasikan dengan desain lain, laporan penelitian yang menerapkan desain analisis isi harus mengandung komponen-komponen sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):

1. Deskripsi tentang materi yang diteliti, termasuk apakah penelitian mencakup keseluruhan materi atau hanya menggunakan sampelnya.
2. Definisi dan deskripsi tentang karakteristik atau kualitas yang digali dari materi yang diteliti.
3. Cara *coding* atau pengodean atau penilaiannya, yaitu cara penilai mengevaluasi dalam arti menggali atau mengidentifikasi karakteristik atau kualitas dalam materi yang diteliti termasuk cara menggabungkan hasilnya jika penilaian itu dilakukan oleh lebih dari satu penilai.
4. Tabulasi masing-masing karakteristik atau kualitas, dengan menggunakan tabel dan/atau grafik yang didasarkan frekuensi atau persentase.
5. Deskripsi tentang pola-pola yang muncul dari data sebagaimana bisa dibaca atau ditemukan dari berbagai tabel dan/atau grafik yang berhasil disusun.

2. Penelitian Fenomenologis

Pengertian. Fenomenologi bisa diartikan sebagai persepsi orang tentang makna sebuah peristiwa sebagai lawan dari peristiwa itu sendiri sebagai sesuatu yang bersifat eksternal atau berada di luar orang yang bersangkutan. Dalam rumusan yang agak filosofis, memang harus dibedakan antara aspek realitas yang bersifat *intrinsik* yaitu yang keberadaannya tidak bergantung pada keberadaan seorang pengamat, dan aspek-aspek realitas yang bersifat *observer relative* yaitu yang keberadaannya ditentukan oleh keberadaan pengamat atau pengguna luar (Searle, 2002). Fenomenologi berurusan dengan yang kedua.

Penelitian fenomenologis bertujuan memahami persepsi, perspektif atau sudut pandang, dan pemahaman atau penghayatan orang tentang situasi tertentu. Misal, seorang peneliti ingin mengungkap pengalaman orang-orang yang merawat anggota keluarga yang menderita sakit terminal, atau perempuan-perempuan yang menjalani kehidupan perkawinan yang sarat dengan kekerasan dalam rumah tangga. Intinya, peneliti fenomenologis ingin mengungkap fenomena atau situasi *from an insider's perspective* atau dari sudut pandang pelaku atau korban (Leedy & Ormrod, 2005).

Metode. Penelitian fenomenologis mengandalkan metode wawancara jangka panjang terhadap sampel partisipan yang dipilih secara cermat agar sungguh-sungguh mewakili fenomena yang diteliti, yaitu sekitar 5-25 orang yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara lazim berlangsung mirip pembicaraan informal, di mana partisipan diberi lebih banyak peran sebagai pembicara sedangkan peneliti lebih banyak berperan sebagai pendengar. Selama mendengarkan dan mengumpulkan data peneliti harus melakukan *epoche* atau *bracketing*, yaitu menunda atau menahan berbagai pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bisa mendistorsi cara peneliti mendengarkan dan menangkap makna kata-kata partisipan. Tujuannya adalah agar peneliti mampu memperoleh rekaman atau deskripsi fenomena sungguh-sungguh *from an insider's perspective* atau dari sudut pandang partisipan (Leedy & Ormrod, 2005).

Analisis Data. Tugas utama peneliti dalam analisis data adalah mengidentifikasi atau menggali tema-tema umum dalam arti sama dalam ungkapan masing-masing partisipan tentang pengalaman mereka. Untuk itu, rekaman ungkapan pengalaman para partisipan perlu terlebih dulu ditranskripsikan, dan selanjutnya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):

1. Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang terkait dengan topik yang diteliti. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang relevan itu diurai menjadi segmen-segmen kecil berupa frase atau kalimat, masing-masing mewakili satu gagasan tunggal.
2. Menggabungkan segmen-segmen kecil itu menjadi satuan-satuan makna yang mencerminkan berbagai aspek fenomena sebagaimana dihayati oleh para partisipan.
3. Menemukan keanekaragaman perspektif, yaitu mencermati aneka cara para partisipan yang beraneka ragam itu menghayati fenomena yang sama.
4. Menyusun komposit atau rangkuman, yaitu menyusun sejenis deskripsi yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagaimana dihayati oleh para partisipan berdasarkan aneka makna yang berhasil dikumpulkan.

Format Laporan. Menurut Leedy dan Ormrod (2005), tidak ada format khusus untuk melaporkan hasil penelitian fenomenologis. Maka disarankan mengikuti format umum meliputi: penyajian masalah atau pertanyaan penelitian, uraian tentang metode pengumpulan dan analisis data, penyajian hasil penelitian dalam bentuk rangkuman pengalaman partisipan tentang fenomena yang diteliti, menempatkan hasil penelitian ke dalam khazanah teori dan penelitian terkait atau sejenis, dan uraian tentang implikasi teoretis maupun praktis dari hasil-hasil penelitian.

3. Penelitian *Grounded Theory*

Pengertian. Penelitian *grounded theory* bertujuan mengumpulkan data dan menggunakannya untuk membangun sebuah teori baru. Istilah *grounded* menegaskan pengertian bahwa teori yang muncul dari penelitian diderivasikan dari dan di-*dasar*-kan pada data yang telah dikumpulkan di lapangan, dan bukan diambilkan dari kepustakaan. Jenis penelitian ini akan sangat terasa manfaatnya manakala teori yang ada tentang fenomena tertentu dirasa kurang memadai atau bahkan belum tersedia. Penelitian *grounded theory* lazim berfokus pada proses terkait topik tertentu, misal tingkah laku kelompok radikal, dengan tujuan akhir membangun teori tentang proses tersebut, misal teori tentang radikalisme di kalangan anak muda (Leedy & Ormrod, 2005).

Metode. Pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dilakukan di lapangan (*field-based*), bersifat fleksibel atau lentur dalam arti selalu terbuka untuk direvisi selama penelitian berlangsung. Metode pengumpulan data yang banyak digunakan mencakup wawancara, observasi, pengumpulan artefak meliputi dokumen, catatan sejarah kehidupan, rekaman gambar, dan benda apa saja yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Satu-

satunya syarat adalah bahwa data yang dihasilkan harus mencerminkan perspektif atau sudut pandang dan suara orang-orang yang diteliti (Leedy & Ormrod, 2005).

Analisis data langsung segera dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lapangan, dengan cara menyusun kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data. Pengumpulan data selanjutnya ditujukan untuk menuntaskan (*saturating*) kategori-kategori yang sudah berhasil disusun, termasuk menemukan *disconfirming evidence* atau bukti-bukti yang membatalkan atau *negative cases* atau kasus-kasus negatif (Willig, 2008) untuk mempertajam perumusan kategori-kategori dan saling hubungannya. Pendekatan ini disebut *constant comparative method* atau metode perbandingan berkelanjutan, di mana peneliti bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis data dengan hasil analisis data mendorong dan mengarahkan pengumpulan data berikutnya. Teori yang akhirnya lahir dari proses ini akan memiliki apa yang disebut *conceptual density*, yaitu sebuah teori yang sarat dengan konsep-konsep berikut saling hubungannya satu sama lain (Leedy & Ormrod, 2005).

Analisis Data. Analisis data dalam penelitian *grounded theory* secara garis besar akan mengikuti kerangka kerja sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005, mengutip Strauss & Corbin, 1990, 1998):

1. *Open coding* atau *pengkodean terbuka* atau *bebas*, yaitu membagi atau mengurai data menjadi segmen-segmen, kemudian menemukan persamaan-persamaan di antara segmen-segmen tersebut yang mencerminkan kategori-kategori atau tema-tema. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut dicermati kembali untuk menemukan *properties*, yaitu atribut-atribut atau komponen-komponen yang lebih spesifik sebagai sub-subkategori. Intinya, pengkodean adalah proses mereduksi atau memeras data menjadi sejumlah kecil tema yang mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Leedy & Ormrod, 2005).
2. *Axial coding* atau *pengkodean menggunakan "coding paradigm" tertentu*, yaitu menyusun kategori-kategori menjadi lebih bermakna dan mengikuti hirarki tertentu sehingga bisa ditentukan mana yang termasuk "core" atau inti dan mana yang "periphery" atau pinggiran. Hal ini dilakukan dengan mencermati hal-hal berikut terhadap masing-masing kategori yang berhasil ditemukan:
 - a. Kondisi-kondisi yang mendorong kemunculannya.
 - b. Konteks tempatnya berada.
 - c. Strategi-strategi yang ditempuh orang untuk mengelola atau melaksanakannya.
 - d. Konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya.

Sekali lagi, mengikjuti *constant comparative procedure*, peneliti bolak-balik secara terus-menerus di antara pengumpulan data, pengkodean terbuka atau bebas, dan pengkodean aksial dalam rangka mempertajam kategori-kategori dan saling hubungannya satu sama lain.

3. *Selective coding* atau pengkodean selektif, yaitu menggabungkan kategori-kategori dan saling hubungannya menjadi sebuah *story line* atau kisah yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada fenomena yang diteliti.
4. *Perumusan teori*, yaitu perumusan dan penyajian sebuah teori dalam bentuk rumusan verbal, model visual, atau rangkaian hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Yang penting, teori tersebut harus sepenuhnya didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan di lapangan (Leedy & Ormrod, 2005).

Format Laporan. Gaya penulisan laporan penelitian *grounded theory* lazim bersifat objektif dan impersonal, serta meliputi komponen-komponen utama sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):

1. Deskripsi tentang masalah atau pertanyaan penelitian, berikut uraian tentang proses perkembangan perumusan masalah atau pertanyaan penelitian tersebut seiring berlangsungnya proses pengumpulan data di lapangan.
2. Tinjauan pustaka terkait, bukan untuk memberikan landasan konseptual atau landasan teoretis, melainkan untuk memberikan rasional atau alasan dan konteks bagi penelitian yang dilakukan.
3. Deskripsi tentang metodologi dan analisis data, meliputi: (a) sampel dan *setting* atau lingkungan penelitian; (b) metode pengumpulan data; (c) kategori dan subkategori yang berhasil ditemukan; (d) hubungan antara pengumpulan data dan analisis data.
4. Penyajian teori, yaitu teori yang berhasil dibangun disajikan dalam bentuk rumusan verbal atau visual atau keduanya. Lengkapi dengan data aktual, bisa berupa penggalan-penggalan hasil wawancara misalnya, untuk memberikan ilustrasi dan mendukung teori yang disajikan.
5. Diskusi dan implikasi. Tunjukkan persamaan dan perbedaan antara teori yang berhasil dibangun dengan teori-teori lain yang sudah ada; jelaskan kaitan antara teori tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang diteliti; dan uraikan implikasi dari teori yang berhasil dibangun bagi kepentingan praktis maupun kepentingan teoretis bagi penelitian lebih lanjut.

Daftar Acuan

- Dawson, Catherine. (2002). *Practical research methods. A user-friendly guide to mastering research*. Oxford: Howtobooks.
- Leedy, Paul. D., & Ormrod, Jeanne Ellis. (2005). *Practical research. Planning and design* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Searle, John R. (2002). *The rediscovery of the mind*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Willig, Carla. (2008). *Introducing qualitative research in psychology. Adventures in theory and method* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.

Disajikan dalam lokakarya bagi dosen-dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma, tanggal 22 Januari 2014.